

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai hasil yang diperoleh setelah dilakukan pengolahan data dilengkapi dengan pembahasan yang didasari oleh hasil perhitungan statistik, pengujian hipotesis serta penjelasan-penjelasan teoritis mengenai seberapa erat hubungan antara Sikap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah pada siswa kelas XII SMALB Wyata Guna Bandung.

4.1 Hasil Perhitungan dan Pengujian Hipotesis Penelitian

4.1.1 Uji Korelasi *Rank Spearman* antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah

Berdasarkan pada hasil analisis korelasi Rank-Spearman antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah menunjukkan nilai :

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Rank-Spearman antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah

| Variabel yang Dikorelasikan | Nilai Korelasi (r_s) |
|--|--------------------------|
| Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah | 0,582 |

Keterangan : * signifikan sampai taraf 5%

Interpretasi dan Analisis Statistik :

Berdasarkan pada interpretasi Guilford's Empirical Rule, nilai korelasi sebesar 0,582 termasuk ke dalam tingkat sedang yang disebut dengan korelasinya cukup berarti yang menandakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan penyesuaian sosial di sekolah, namun terdapat faktor lain yang berperan terhadap penyesuaian sosial di sekolah. Hal ini memberikan pengertian bahwa Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru memiliki hubungan yang positif dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin negatif sikap terhadap cara mengajar guru maka semakin buruk penyesuaian sosial di sekolah.

4.1.2. Hasil Perhitungan

Perhitungan median dilakukan untuk mengetahui kecenderungan variabel-variabel yang diteliti. Dalam hal ini adalah variabel Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah. Data yang diperoleh dari skala Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dibagi ke dalam 2 kriteria, yaitu positif dan negatif, sedangkan skala Penyesuaian Sosial di Sekolah dibagi ke dalam kriteria baik dan buruk.

4.1.2.1. Skala Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru

Tabel 7. Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru

| Kriteria | Jumlah Siswa | % | Median |
|-----------------|---------------------|--------------|---------------|
| Positif | 9 | 42.86 | 180 |
| Negatif | 12 | 57.14 | |
| Total | 21 | 100 | |

Bila divisualisasikan dalam bentuk gambar :

Gambar 1. Diagram Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru



Berdasarkan tabel dan diagram diatas, terlihat bahwa dari 21 siswa SMALB Wyata Guna Bandung, 12 orang (57.14%) siswa memiliki Sikap terhadap cara mengajar guru yang negatif. Sedangkan 9 orang (42.86%) siswa memiliki Sikap terhadap Cara mengajar guru yang positif. Dapat di lihat bahwa kebanyakan siswa SMALB Wyata Guna memiliki sikap yang negative terhadap cara mengajar guru.

4.1.2.2. Skala Aspek-Aspek Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru

Dibawah ini adalah tabel hasil perhitungan median untuk mengetahui kriteria penilaian tinggi rendahnya Sikap siswa terhadap cara mengajar guru berdasarkan aspek-aspeknya.

1. Aspek Kognitif

Tabel 8. Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru Aspek Kognitif

| Kriteria | Jumlah Siswa | % | Median |
|----------|--------------|-------|--------|
| Positif | 5 | 23.80 | 67.5 |
| Negatif | 16 | 76.20 | |
| Total | 21 | 100 | |

Bila divisualisasikan dalam bentuk gambar :

Gambar 2. Diagram Aspek Kognitif



Analisis tabel dan diagram diatas menggambarkan keyakinan positif atau negative siswa terhadap cara mengajar guru dilihat dari aspek kognitif. Terdapat 5 siswa (23.80%) yang memiliki keyakinan positif dan 16 siswa (76.20%) yang memiliki keyakinan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa meyakini dengan negatif cara mengajar guru di kelas.

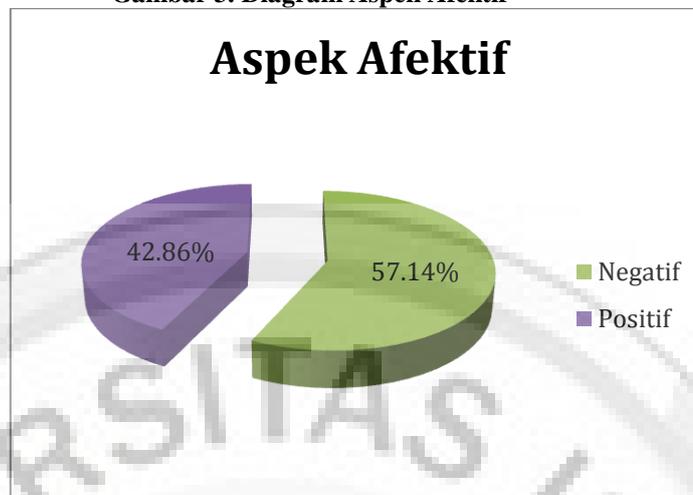
2. Aspek Afektif

Tabel 9. Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru Aspek Afektif

| Kriteria | Jumlah Siswa | % | Median |
|----------|--------------|-------|--------|
| Positif | 9 | 42.86 | 45 |
| Negatif | 12 | 57.14 | |
| Total | 21 | 100 | |

Bila divisualisasikan dalam bentuk gambar :

Gambar 3. Diagram Aspek Afektif



Analisis tabel dan diagram diatas menggambarkan perasaan positif atau negatif siswa terhadap cara mengajar guru dilihat dari aspek afektif. Terdapat 9 siswa (42.86%) yang memiliki perasaan positif dan 12 siswa (57.14%) yang memiliki perasaan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki perasaan negative terhadap cara mengajar guru di kelas.

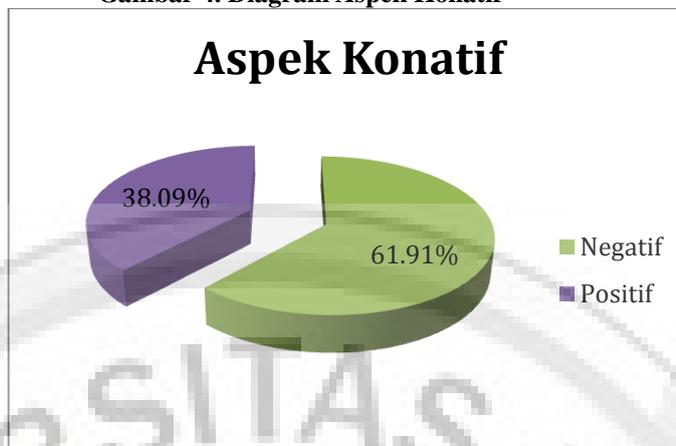
3. Aspek Konatif

Tabel 10. Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru Aspek Konatif

| Kriteria | Jumlah Siswa | % | Median |
|----------|--------------|-------|--------|
| Positif | 8 | 38.09 | 67.5 |
| Negatif | 13 | 61.91 | |
| Total | 21 | 100 | |

Bila divisualisasikan dalam bentuk gambar :

Gambar 4. Diagram Aspek Konatif



Analisis tabel diatas menggambarkan pengalaman positif atau negatif siswa dengan cara guru mengajar di kelas, dilihat dari aspek konatif. Terdapat 8 siswa (38.09%) yang memiliki pengalaman positif dan 11 siswa (61.91%) yang memiliki pengalaman negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengalaman negative terhadap cara mengajar guru di kelas.

4.1.2.3. Skala Penyesuaian Sosial di Sekolah Responden

Tabel 11. Penyesuaian Sosial di Sekolah

| Kriteria | Jumlah Siswa | % | Median |
|----------|--------------|-------|--------|
| Baik | 10 | 47.62 | 229.5 |
| Buruk | 11 | 52.38 | |
| Total | 21 | 100 | |

Bila divisualisasikan dalam bentuk gambar :

Gambar 5. Diagram Penyesuaian Sosial di Sekolah



Berdasarkan tabel dan diagram diatas, terlihat bahwa dari 21 siswa SMALB Wyata Guna Bandung, mayoritas 11 orang (52.38%) siswa memiliki Penyesuaian sosial di sekolah yang buruk. Sedangkan 10 orang (47.62%) siswa memiliki Penyesuaian Sosial di sekolah yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki penyesuaian sosial sekolah yang buruk.

4.1.2.4. Skala Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial di Sekolah

Dibawah ini adalah tabel hasil perhitungan median untuk mengetahui kriteria penilaian tinggi rendahnya Penyesuaian sosial siswa di sekolah berdasarkan aspek-aspeknya.

1. Sub Aspek Hormat dan mau menerima peraturan sekolah

**Tabel 12. Penyesuaian Sosial di Sekolah
Sub Aspek Hormat dan mau menerima peraturan sekolah**

| Kriteria | Jumlah Siswa | % | Median |
|----------|--------------|-------|--------|
| Baik | 13 | 61.90 | 42.5 |
| Buruk | 8 | 38.10 | |
| Total | 21 | 100 | |

Bila divisualisasikan dalam bentuk gambar :

**Gambar 6. Diagram Penyesuaian Sosial di Sekolah
Sub Aspek Hormat dan mau menerima peraturan sekolah**



Analisis tabel dan grafik diatas menggambarkan kematangan penyesuaian sosial siswa dengan sub aspek hormat dan mau menerima peraturan sekolah, dari 21 siswa terdapat 13 siswa (61.90%) yang hormat dan mau menerima peraturan sekolah dan 8 siswa (38.10%) yang tidak hormat dan tidak mau menerima peraturan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menghormati dan mau menerima peraturan sekolah.

2. Sub Aspek Berpartisipasi dalam Kegiatan-kegiatan Sekolah

**Tabel 13. Penyesuaian Sosial di Sekolah
Sub Aspek Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah**

| Kriteria | Jumlah Siswa | % | Median |
|----------|--------------|-------|--------|
| Baik | 10 | 47.62 | 52.5 |
| Buruk | 11 | 52.38 | |
| Total | 21 | 100 | |

Bila divisualisasikan dalam bentuk gambar :

**Gambar 7. Diagram Penyesuaian Sosial di Sekolah
Sub Aspek Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah**



Analisis tabel dan grafik diatas menggambarkan kematangan penyesuaian sosial siswa dengan sub aspek berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, dari 21 siswa terdapat 10 siswa (47.62%) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan 11 siswa (52.38%) yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah karena dalam kategori buruk.

3. Sub Aspek Menjalin Persahabatan dengan Teman-teman Sekolah

**Tabel 14. Penyesuaian Sosial di Sekolah
Sub Aspek Menjalin Persahabatan dengan teman-teman sekolah**

| Kriteria | Jumlah Siswa | % | Median |
|--------------|--------------|--------------|-------------|
| Baik | 9 | 42.86 | 37.5 |
| Buruk | 12 | 57.14 | |
| Total | 21 | 100 | |

Bila divisualisasikan dalam bentuk gambar :

Gambar 8. Diagram Penyesuaian Sosial di Sekolah Menjalin Persahabatan dengan Teman-teman Sekolah



Analisis tabel dan grafik diatas menggambarkan kematangan penyesuaian sosial siswa dengan sub aspek menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolah, dari 21 siswa terdapat 9 siswa (42.86%) menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolah yang lain dan 12 siswa (57.14%) tidak menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolah yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa tidak menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolah karena dalam kategori buruk.

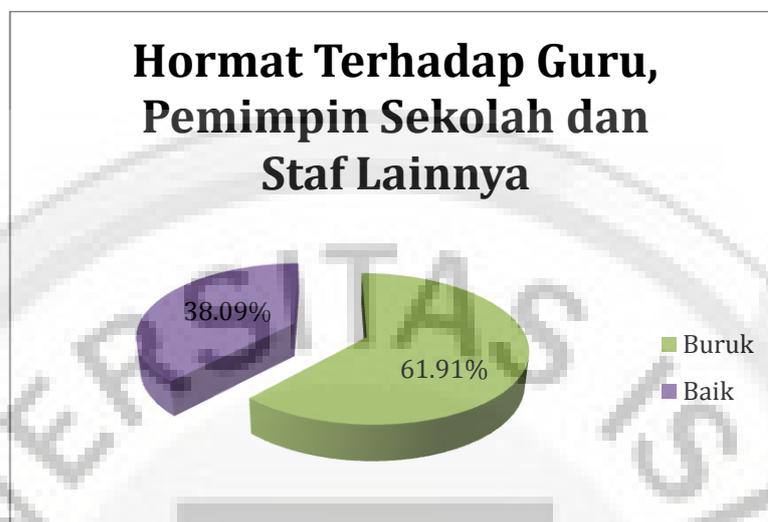
4. Sub Aspek Hormat terhadap Guru, Pemimpin Sekolah dan Staf Lainnya

Tabel 15. Penyesuaian Sosial di Sekolah
Sub Aspek Hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya

| Kriteria | Jumlah Siswa | % | Median |
|----------|--------------|-------|--------|
| Baik | 8 | 38.09 | 47 |
| Buruk | 13 | 61.91 | |
| Total | 21 | 100 | |

Bila divisualisasikan dalam bentuk gambar :

Gambar 9. Diagram Penyesuaian Sosial di Sekolah Hormat terhadap Guru, Pemimpin Sekolah dan Staf Lainnya



Analisis tabel dan grafik diatas menggambarkan kematangan penyesuaian sosial siswa dengan sub aspek hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya, dari 21 siswa terdapat 8 siswa (38.10%) hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya dan 13 siswa (61.90%) tidak hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya karena dalam kategori buruk.

5. Sub Aspek Membantu Sekolah Dalam Merealisasikan Tujuan-tujuannya

**Tabel 16. Penyesuaian Sosial di Sekolah
Sub Aspek Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya**

| Kriteria | Jumlah Siswa | % | Median |
|----------|--------------|-------|--------|
| Baik | 8 | 38.09 | 50 |
| Buruk | 13 | 61.91 | |
| Total | 21 | 100 | |

Bila divisualisasikan dalam bentuk gambar :

Gambar 10. Diagram Penyesuaian Sosial di Sekolah Membantu Sekolah Dalam Merealisasikan Tujuan-tujuannya



Analisis tabel dan grafik diatas menggambarkan kematangan penyesuaian sosial siswa dengan sub aspek membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya, dari 21 siswa terdapat 8 siswa (38.09%) yang membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya dan 13 siswa (61.91%) yang tidak membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa tidak membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya karena dalam kategori buruk.

4.1.3. Uji Korelasi *Rank Spearman* antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru (Aspek Kognitif) dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah

Tabel 17. Hasil Uji Korelasi Rank-Spearman antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru (Aspek Kognitif) dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah

| Variabel yang Dikorelasikan | Nilai Korelasi (r_s) |
|---|--------------------------|
| Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru (Aspek Kognitif) dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah | 0,351 |

Interpretasi dan Analisis Statistik :

Berdasarkan pada interpretasi Guilford's Empirical Rule, nilai korelasi sebesar 0,351 termasuk ke dalam tingkat rendah yang disebut dengan korelasinya rendah Hal ini memberikan pengertian bahwa Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru (Aspek Kognitif) memiliki hubungan yang positif dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin negatif sikap terhadap cara mengajar guru (aspek kognitif) maka semakin buruk penyesuaian sosial di sekolah.

4.1.4. Uji Korelasi *Rank Spearman* antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru (Aspek Afektif) dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah

Tabel 18. Hasil Uji Korelasi Rank-Spearman antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru (Aspek Afektif) dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah

| Variabel yang Dikorelasikan | Nilai Korelasi (r_s) |
|--|--------------------------|
| Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru (Aspek Afektif) dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah | 0,225 |

Interpretasi dan Analisis Statistik :

Berdasarkan pada interpretasi Guilford's Empirical Rule, nilai korelasi sebesar 0,225 termasuk ke dalam tingkat rendah yang disebut dengan korelasinya rendah. Hal ini memberikan pengertian bahwa Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru (Aspek Afektif) memiliki hubungan yang positif dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin negatif sikap terhadap

cara mengajar guru (aspek afektif) maka semakin buruk penyesuaian sosial di sekolah.

4.1.5. Uji Korelasi *Rank Spearman* antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru (Aspek Konatif) dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah

Tabel 19. Hasil Uji Korelasi Rank-Spearman antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru (Aspek Kognitif) dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah

| Variabel yang Dikorelasikan | Nilai Korelasi (r_s) |
|--|--------------------------|
| Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru (Aspek Konatif) dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah | 0,630 |

Interpretasi dan Analisis Statistik :

Berdasarkan pada interpretasi Guilford's Empirical Rule, nilai korelasi sebesar 0,630 termasuk ke dalam tingkat kuat yang disebut dengan korelasinya tinggi. Hal ini memberikan pengertian bahwa Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru (Aspek Konatif) memiliki hubungan yang positif dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin negatif sikap terhadap cara mengajar guru (aspek konatif) maka semakin buruk penyesuaian sosial di sekolah.

4.1.6. Rangkuman Hasil Perhitungan Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah

Diagram 11. Rangkuman Hasil Perhitungan Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru

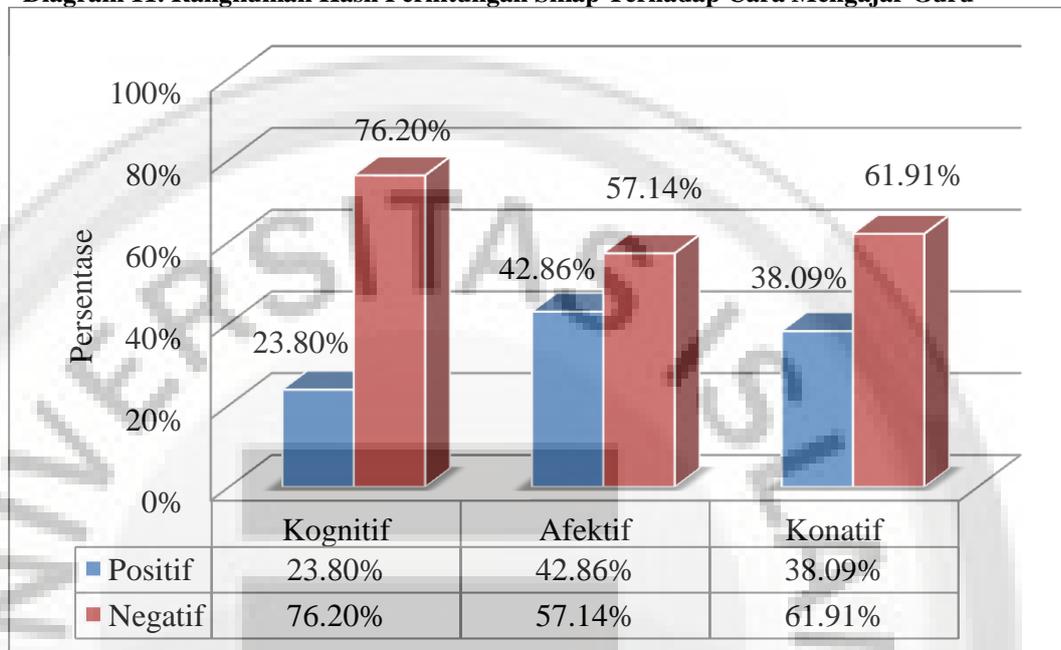
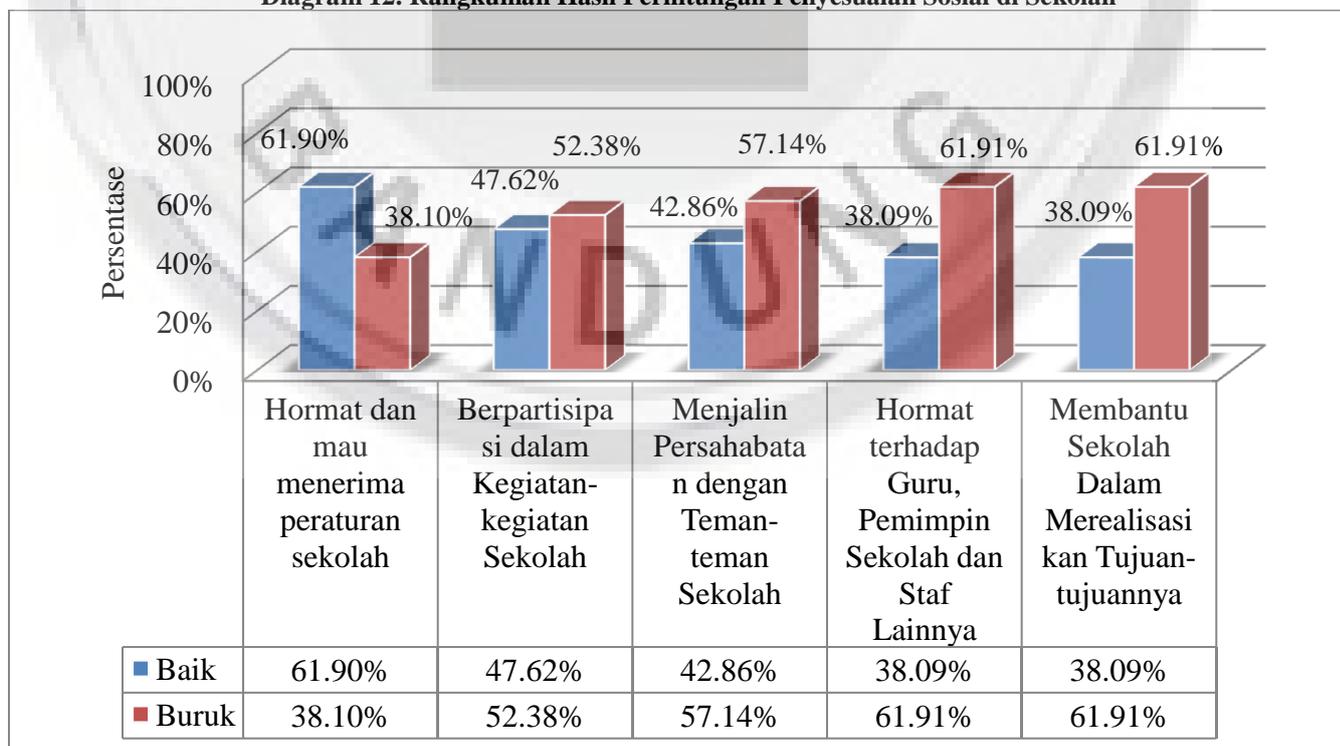


Diagram 12. Rangkuman Hasil Perhitungan Penyesuaian Sosial di Sekolah



4.2. Pembahasan

Berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman* (tabel 6) dimana diperoleh hasil $r_s = 0,582$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Sikap terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah siswa SMALB Wyata Guna Bandung. Artinya, semakin negatif sikap terhadap cara mengajar guru maka semakin buruk penyesuaian sosial di sekolah siswa SMALB Wyata Guna Bandung. Hasil: $r_s = 0,582$ menunjukkan bahwa hubungan yang terdapat antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah siswa SMALB Wyata Guna Bandung termasuk pada tingkat sedang. Ini menandakan bahwa terdapat hubungan antara sikap siswa terhadap cara mengajar guru yang negatif dengan penyesuaian sosial di sekolah siswa yang buruk, namun terdapat faktor lain yang memiliki hubungan terhadap penyesuaian sosial di sekolah siswa yang buruk tersebut. Siswa-siswa SMALB Wyata Guna memiliki penilaian-penilaian yang negatif atas cara mengajar guru di kelas. Selama proses belajar mengajar di kelas pun siswa-siswa mengalami perasaan-perasaan negatif atas cara mengajar guru di kelas. Dengan demikian siswa-siswa terbentuk pengalaman-pengalaman atas cara guru mengajar saat di kelas. Dengan sikap tersebut siswa-siswa cenderung untuk menghindari pengalaman dan perasaan yang negatif atas cara guru mengajar, namun hal ini bertentangan dengan peraturan yang ada di sekolah. Reaksi-reaksi yang di berikan siswa yang bertentangan dengan peraturan tersebut tidak sesuai dengan situasi, realitas sosial, dan relasi sosial. Dengan demikian siswa memiliki permasalahan atas penyesuaian sosial di sekolah.

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi masing-masing aspek dari sikap terhadap cara mengajar guru dengan penyesuaian sosial di sekolah di dapat bahwa aspek konatif memiliki korelasi yang lebih tinggi di bandingkan aspek lainnya dengan r_s 0,630 yang berada pada tingkat sedang. Dengan demikian dapat di lihat bahwa siswa menampilkan penyesuaian sosial yang buruk dikarenakan siswa memiliki pengalaman yang di hayati negative atas cara mengajar guru selama di kelas. Berdasarkan pengertian aspek konatif (Olson & Kendrick dalam Crano & prislin 2006) yaitu adalah pengalaman yang terbentuk dimana subjek mengamati perilaku terhadap objek sikap. Dalam hal ini siswa mengamati perilaku dari objek sikap yaitu cara mengajar guru yang efektif, di sini siswa mengalami guru kerap datang terlambat, guru sering memarahi siswa saat tidak mengerti, guru mengangkat telepon dikelas, guru sering memberikan tugas tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu, guru cenderung tidak memperhatikan siswa yang kesulitan memahami pelajaran. Dengan pengalaman tersebut, siswa cenderung untuk menghindari pengalaman yang mereka tidak sukai saat guru mengajar di kelas. reaksi siswa untuk menghindari pengalaman-pengalaman yang negatif tersebut membuat mereka memiliki penyesuaian sosial di sekolah yang buruk (tabel 11).

Penyesuaian sosial diartikan oleh Schneiders (dalam Yusuf, 2000) sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Dapat di lihat bahwa siswa dengan sikap negatif tersebut menunjukkan perilaku yang tidak tepat dengan realitas sosial, situasi, dan relasi. Siswa dalam berperilaku tidak menunjukkan respon yang matang, wholesome, efisien, dan cara memuaskan, dan dapat menyelesaikan konflik mental, frustrasi, dan kesulitan

pribadi dan sosial tanpa mengembangkan simtom maladjustive.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka yang negatif atas cara guru mengajar dimana guru menjelaskan materi dengan hanya membacakan materi saja, guru mengangkat telepon saat mengajar, dan guru yang kerap datang terlambat. Hal ini membuat siswa memiliki partisipasi dalam kegiatan sekolah yang buruk (tabel 13). Buruknya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah seperti mendengarkan musik atau tidur di kelas, siswa pasif selama proses belajar mengajar berlangsung, dan tidak bersemangat untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Selain itu pun siswa buruk dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu dimana siswa kerap tidak datang saat jadwal ekstrakurikuler dan malas-malasan saat mengikuti kegiatan dari ekstrakurikuler tersebut.

Berdasarkan data (tabel 14) mayoritas siswa tidak mengembangkan persahabatan dengan teman-teman sekolah. Siswa hanya berteman dengan kelompoknya saja, dan memilih-milih teman untuk bergaul. Selain itu siswa kesulitan mengatasi konflik dengan teman secara matang dan terdorong oleh pengaruh teman yang buruk. Siswa mengikuti ajakan teman untuk membolos karena demi solidaritas dengan teman, siswa menjauhi teman ketika memiliki masalah.

Berdasarkan pengalaman siswa yaitu guru kerap memarahi mereka saat tidak mengerti, guru kerap memberikan tugas tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu, dan guru tidak mendengarkan keluhan siswa atas cara guru mengajar. Hal ini membuat siswa tidak menghormati guru (tabel 15). Siswa menjalin hubungan dengan guru secara tidak sopan antara lain, bercanda dengan guru saat belajar, bersikukuh saat guru menegur meskipun salah, dan marah

kepada guru. Siswa pun tidak menjalin hubungan yang baik dengan guru yaitu, mengabaikan saran guru, memiliki konflik dengan guru, dan menghindar apabila bertemu dengan guru di luar kelas.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman siswa yang mereka rasa tidak peka atas kondisi dan kebutuhan mereka saat belajar hal itu membuat mereka buruk dalam memiliki keinginan untuk membantu sekolah untuk merealisasikan tujuannya (tabel 16). Siswa tidak memiliki keinginan untuk membantu merealisasikan tujuan sekolah dimana siswa tidak ingin mendukung kelancaran proses belajar seperti, siswa tidak membantu menjaga kondisi kelas agar kondusif, siswa mengerjakan PR di sekolah, dan meminta untuk pulang lebih awal. Selain itu siswa tidak melaksanakan kewajibannya sebagai peserta didik yang baik dimana siswa tidak mengerjakan tugas yang di berikan, tidak berusaha untuk meningkatkan prestasinya di sekolah, dan tidak peduli dengan nama baik sekolah. Dengan demikian dapat di lihat bagaimana keterkaitan sikap terhadap cara mengajar guru dengan penyesuaian sosial di sekolah siswa yang buruk.

Dari hasil perhitungan pada tabel 8 dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki keyakinan yang negatif atas cara mengajar guru. Bagaimana siswa memiliki keyakinan (kognisi) yang negatif terhadap cara mengajar guru sebagai mana definis dari aspek kognitif dalam sikap (Olson & Kendrick dalam Crano & prislin 2006), yaitu sebagai evaluasi terhadap objek tertentu secara positif dengan mempertemukan keyakinan positif atau pikiran tentang objek. Selanjutnya subjek mengembangkan dengan rasionalnya apakah objek sikap tersebut lebih menguntungkan atau merugikan bagi subjek. Hal ini dapat dilihat pada siswa yaitu siswa mengevaluasi cara mengajar guru di kelas sehingga membuat siswa

memiliki keyakinan antara lain, siswa menilai bahwa guru memiliki cara mengajar yang sama dalam menyampaikan setiap materi, guru tidak siap mengajar karena sering datang terlambat, guru lebih sering memarahi siswa saat tidak mengerti materi, guru tidak dapat membuat suasana yang kondusif saat kegiatan belajar mengajar, guru tidak mendengarkan keluhan siswa saat mengajar, dan guru tidak bertanggung jawab atas tugasnya sebagai pengajar.

Saat proses belajar mengajar di kelas siswa mengalami perasaan negatif atas cara guru mengajar (tabel 9). Sebagaimana berdasarkan konsep yaitu sikap (Olson & Kendrick dalam Crano & prislin 2006) dapat terbentuk sebagai hasil dari respon emosional yang di alami ketika menghadapi suatu objek. Para siswa memberikan respon emosional saat guru mengajar di kelas yaitu meliputi perasaan suka atau tidak suka. Siswa kesal karena guru sering datang terlambat, siswa kecewa karena guru hanya membacakan materi bukan menjelaskannya, siswa kecewa karena guru tidak mampu membuat suasana yang kondusif saat kegiatan belajar mengajar di kelas, dan siswa kesal karena guru sering memarahi siswa.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat terlihat bahwa kebanyakan siswa memiliki sikap negatif terhadap cara mengajar guru dan memiliki penyesuaian sosial yang buruk di sekolah. Para siswa SMALB Wyata Guna membentuk sikap terhadap cara mengajar guru didasari pada keyakinan, perasaan yang di alami, dan pengalaman atas cara guru mengajar. Dengan terbentuknya sikap memunculkan tingkah laku sebagai respon atas apa yang mereka alami atas cara mengajar guru. Dalam hal ini siswa memiliki keyakinan, perasaan dan pengalaman terhadap guru yang negatif sehingga mereka akan menampilkan perilaku sebagai reaksi terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi sesuai dengan sikap yang mereka miliki terhadap

cara mengajar guru. Dapat di lihat pula penyesuaian sosial siswa yang buruk yaitu di dasari oleh pengalaman atas cara mengajar guru yang di hayati oleh siswa adalah negatif.

Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan teruji yaitu terdapat hubungan positif antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah Siswa SMALB Wyata Guna Bandung.

